

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara kepulauan yang banyak memiliki suku, adat, agama dan kebudayaan yang berbeda-beda. Beragam budaya yang dimiliki Indonesia sangat banyak dan bersama berjalannya waktu kebudayaan yang ada terus berkembang dan menumbuhkan suatu kebudayaan yang baru yang merupakan percampuran satu budaya dengan budaya yang lain. Hal ini didasari oleh perasaan dan kehendak untuk berkreasi dan terlihat memiliki karakter atau ciri khas yang berbeda dari yang lain membuat kebudayaan di Indonesia semakin banyak. Namun hal ini harus diimbangi dengan melestarikan kesenian/kebudayaan yang lama yang semakin hari semakin dilupakan.

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya yang bernilai tinggi serta beraneka ragam sifat dan coraknya. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia merupakan kebanggaan yang pantas mendapatkan perhatian. Kebudayaan tersebut mencakup wujud-wujud kesenian yang didukung oleh masyarakat, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian. yang merupakan hasil produk budaya yang dalam kehidupannya selalu tidak lepas dari masyarakat, karena kesenian itu lahir dari aktivitas masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan yang tersebar di berbagai pelosok Indonesia membuat kebudayaan itu sendiri memiliki karakter yang sangat beragam. Meski tidak bisa dipungkiri pengaruh dari luar sedikit banyaknya turut mempengaruhi kebudayaan yang muncul dan berkembang di Indonesia. Meskipun kebudayaan yang ada memiliki karakter dan perbedaan yang banyak terpengaruhi dari luar namun karakter bangsa Indonesia sangat kuat hal ini karena setiap kebudayaan yang muncul telah melewati proses yang panjang.

Berbagai bentuk kebudayaan dan kesenian yang dimiliki setiap daerah di Indonesia menjadikan setiap daerah memiliki sebuah daya tarik yang bisa terus

digali dan dikembangkan serta dimanfaatkan sebagai aset pariwisata yang tak ternilai harganya, ini bisa dilakukan oleh masyarakat Indonesia sendiri dengan memperkenalkan setiap kesenian yang ada.

Menurut penjelasan informan dalam sejarah kebudayaan Jawa, *kuda lumping* atau yang lazim juga disebut dengan *kuda kepang*, *jara kepang*, *jathilan*, atau *ebeg*, merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan masyarakat Jawa. Asal-usulnya, menurut cerita rakyat Jawa, kesenian *kuda lumping* merupakan bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda, dalam Perang Diponegoro tahun 1825-1830. Versi cerita yang lain menyebutkan, bahwa kesenian *kuda lumping* menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah, yang dibantu oleh Sunan Kalijaga, melawan penjajah Belanda. Cerita lain menyebutkan bahwa, kesenian *kuda lumping* ini mengisahkan tentang latihan perang pasukan Mataram yang dipimpin Sultan Hamengku Buwono I, Raja Mataram, untuk menghadapi pasukan Belanda.

Ke tiga versi cerita rakyat itu berkaitan erat dengan perang rakyat Jawa menentang penjajah Belanda di masa Mataram Islam. Terlepas dari asal usul dan nilai historisnya, *kuda lumping* merefleksikan semangat kepahlawanan dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda atau kavaleri. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmik, dinamis, dan agresif, melalui kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda di tengah peperangan.

Seringkali dalam pertunjukan *kuda lumping*, juga menampilkan atraksi yang mempertontonkan kekuatan supranatural yang bersuasana magis, seperti atraksi mengunyah kaca, menyayat lengan dengan golok, membakar diri, berjalan di atas pecahan kaca, dan lain-lain. Atraksi seni ini mengekspresikan kekuatan supranatural yang pada zaman dahulu berkembang di lingkungan kerajaan-kerajaan Jawa, dan merupakan aspek bukan militer yang dipergunakan untuk melawan pasukan Belanda.

Selain itu, dalam rangka hubungan antara bangsawan dan rakyat kebanyakan, lahirnya *kuda Lumping* tidak terlepas dari perbedaan kesenjangan yang cukup besar antara golongan kaum kraton atau kelas atas yang mempunyai kebudayaan *adi luhung*

(*super culture, high culture*) yang berkembang di kerajaan, dengan golongan kaum bawah yang mempunyai kebudayaan rakyat (*folk culture*) yang umumnya berkembang di desa-desa. Akibat kesenjangan ini, timbullah perselisihan antara dua golongan tersebut, yang tentu saja golongan kelas bawah yang banyak mendapat kerugian. Kemudian timbullah perasaan tertekan yang semakin lama semakin mendalam, yang akhirnya timbul keputusasaan dan pasrah karena tidak dapat berbuat apa-apa sehingga menimbulkan kompensasi dan timbul ketegangan-ketegangan. Untuk melepaskan atau sekadar melupakan perasaan tertekan tersebut, walaupun hanya sesaat, maka rakyat kebanyakan menciptakan seni sebagai wujud ketertekanan sosial yang dilakukan pihak bangsawan, yaitu melalui seni *kuda lumping*.

Lahirnya kuda lumping mendapat pertentangan dari golongan kaum yang lain. Salah satunya adalah kaum santri yang mengatakan bahwa kesenian ini bertentangan dengan nilai-nilai religius karena adanya pengendalian syaitan (roh halus). Pertentangan tidak hanya didapat dari kaum santri saja, kaum priayi juga menganggap kesenian ini kasar dan cabul (Syarbaini 1996, hlm. 34).

Di zaman perjuangan kemerdekaan, awal abad ke-20 sampai tahun 1940-an, kuda Lumping berubah menjadi alat perjuangan oleh para pejuang kemerdekaan. Pada saat pertunjukan kuda Lumping dilakukan yang ditonton oleh masyarakat sekitar, maka tempat pertunjukannya sengaja dibuat di dekat benteng penjajah. Sehingga pada saat pertunjukan berlangsung, salah satu anggota kuda Lumping memasuki benteng tersebut tanpa dicurigai untuk mengetahui kekuatan musuh. Setelah itu mereka menyampaikannya kepada para pejuang kemerdekaan. Mereka juga menyebarkan semangat juang dengan bahasa daerah yang disampaikan sebagai alur cerita, karena penyampaian cerita dilakukan menggunakan bahasa daerah sehingga kaum penjajah tidak mengetahui maksud dan artinya (Syarbaini 1996, hlm. 35).

Di dalam masyarakat Jawa sendiri, kuda Lumping juga dikenal dengan nama yang lain, salah satunya adalah Banyumasan. Dikatakan demikian karena kuda Lumping dulunya sangat terkenal dari daerah Banyumas sehingga banyak mengidentikkan bentuk kesenian ini dengan daerah tersebut. Selain dari

keterangan itu kuda Lumping ada penyebutan yang lain dari yaitu jathilan. Disebut demikian karena ada salah satu penyebutan irama sekaligus nama repertoar yang selalu dimainkan setiap pertunjukan kuda Lumping, jadi boleh dikatakan tanpa ada repertoar Jatilan maka kuda Lumping kurang rasanya penampilan mereka. Jatilan akan sulit memasukkan endang yaitu roh dalam sistem kosmologi Jawa, ke dalam tubuh anak wayang atau penari dalam kuda Lumping. jathilan yang digunakan untuk mengiringi anak wayang untuk menari (penari) melainkan lagu waru doyong namun dikarenakan lagu ini bersifat lambat dan halus sehingga tarian yang tercipta dari lagu ini sangat lamban dan halus bertolak belakang sekali dengan kuda lumping yang menggambarkan kasar, keras dan cepat.

Salah satu wilayah yang kaya akan kebudayaan dan memiliki karakter yang kuat adalah Kabupaten Sukabumi. Beragam kesenian dan kebudayaan seperti kuda lumping, kesenian topeng, kesenian gondang buhun, kesenian perebut seeng, kesenian gekbreng, kesenian angklung buncis, kesenian dong-dong lojor, kesenian jipeng dan banyak lagi. Kesenian dan kebudayaan tersebut menjadi salah satu aset berharga yang dimiliki Kabupaten Sukabumi.

Potensi seni budaya yang ada dan berkembang di Kabupaten Sukabumi sangatlah kaya serta memiliki karakter dan ciri khas tersendiri, namun potensi-potensi tersebut belum banyak digali dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Kurangnya penggalian dan pembinaan terhadap seni budaya tersebut menjadi salah satu hal penyebab kurang dikenal dan belum menjadi salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Sukabumi. Masyarakat harus menyadari bahwa potensi seni budaya daerah yang unik, dapat dikembangkan dan dilestarikan secara optimal. Seni budaya daerah tersebut dapat dijual kepada wisatawan karena memiliki cita rasa yang tinggi dan dapat mensejahterakan masyarakat terutama para pelaku seni.

Banyak seni budaya yang masih perlu digali keunikan dan keragamannya, misalkan dari potensi-potensi seni budaya yang ada seperti musik tradisional, seni pertunjukan tradisional, seni rupa, dan seni tari tradisional yang terdapat di Kabupaten Sukabumi baik mengkaji bentuk visual, narasi, audio dan lainnya. Seni

budaya yang ada mudah untuk dipublikasikan dan dikenal terutama wisatawan dan masyarakat.

Salah satu kesenian daerah yang memiliki keunikan dan citra rasa yang tinggi adalah kesenian tradisional kuda lumping yang berkembang di kampung Kebon Waru, Desa Gunung Batu, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Kehidupan masyarakat Kabupaten Sukabumi terutama di Kampung Kebon Waru memang sangat unik dibandingkan dengan kehidupan di perkotaan, hal ini ditunjang dengan lingkungan alam yang asri serta memegang tradisi yang kuat. Alam Kampung Kebon Waru yang asri nan indah dikelilingi oleh pesawahan yang luas dan subur dengan panorama yang sangat indah dan menawan.

Kuda lumping juga disebut *jaran kepang* atau *jathilan* adalah tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan ornamen lainnya. Tarian kuda lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan kuda lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut.

Namun seiring dengan berkembangnya jaman, kesenian tradisional kuda lumping mengalami banyak perubahan dan perkembangan dari segi fungsi dan tata cara penyajian. Berbagai perubahan yang terjadi dari fungsi serta unsur unsur lainnya terutama unsur visual ini sangat menarik untuk diteliti. Namun ada beberapa keuntungan dan kerugian dalam penelitian tentang kesenian kuda lumping.

Keuntungan penelitian tentang kesenian kuda lumping dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu: memberdayakan kesenian kuda lumping, memperbanyak kajian tertulis mengenai kesenian kuda lumping, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, mengurangi resiko kepunahan.

Dari keuntungan di atas, berikut dijelaskan beberapa kerugian dalam penelitian kesenian kuda lumping, yaitu: kurangnya kajian teori mengenai kesenian kuda lumping, perkembangan kesenian modern menjadi salah satu faktor sulitnya kesenian kuda lumping untuk diberdayakan di tengah-tengah masyarakat.

Melihat kondisi tersebut peneliti mengangkat kesenian tradisional kuda lumping sebagai objek penelitian dalam karya ilmiah penulis. Selain dedikasi dari penulis karena kesenian tradisioanal kuda lumping adalah warisan budaya daerah penulis, tetapi juga memperkenalkan kesenian tradisioanal tersebut sebagai warisan kebudayaan nasional yang memiliki makna simbolik dan tentu saja masyarakat Indonesia harus mengetahuinya.

Dari latar belakang di atas penulis termotivasi dan tertarik untuk mengangkat kesenian tradisional kuda lumping sebagai objek penelitian mengenai **“Analisis Visual Properti Kesenian Kuda Lumping di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi”**. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi bentuk dan ornamen properti kesenian kuda lumping.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan inti persoalan dalam upaya mengungkapkan bentuk dan makna dari kesenian tradisional kuda lumping, penulis memfokuskan dan merumuskan masalah utamanya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kesenian kuda lumping di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana proses pembuatan properti kesenian kuda lumping di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana visualisasi pakaian dan aksesoris properti kesenian kuda lumping di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang Kesenian Kuda Lumping di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.
2. Mendeskripsikan proses pembuatan Properti Kesenian Kuda Lumping di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.
3. Mendeskripsikan Pakaian dan Aksesoris Properti Visualisasi Kesenian Kuda Lumping di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian tersebut di atas tercapai, maka manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian bertujuan untuk memberikan sekaligus menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam seni rupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian mengenai Analisis Visual Properti Kesenian Kuda Lumping di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi, diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan yaitu:

- a. Bagi penulis

Penulis mendapatkan pengetahuan secara tertulis dan praktis tentang kesenian tradisional kuda lumping.

- b. Bagi seniman atau perajin

Melalui diskusi dengan penulis diharapkan dapat mengembangkan bentuk dan ornamen properti kesenian kuda lumping, dan lebih memikirkan fungsi

yang lain seperti apresiasi dan kreasi untuk pembelajaran, sehingga karya yang dibuat semakin luas dan dapat dikenal lebih jauh oleh masyarakat.

- c. Bagi Departemen Seni Rupa
Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian lanjutan mengenai kesenian tradisional kuda lumping.
- d. Bagi masyarakat
Menambah pengetahuan dan memotivasi masyarakat untuk memberdayakan dan melestarikan kebudayaan/kesenian daerah.
- e. Bagi dunia pendidikan
Peserta didik mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai kesenian daerah baik mengenai bentuk maupun makna kesenian tradisional kuda lumping.